

MENEMUKENALI KEARIFAN LOKAL DALAM PENCEGAHAN COVID-19 PADA KOMUNITAS TRAWAS REMEN BERDIKARI (TRB)

Amal Taufiq¹, Siti Asiah²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Email korespondensi: amal_taufiq@uinsby.ac.id

ABSTRAKSI

Sejak Wuhan menjadi kota pertama penyebaran COVID-19, maka setelah itu pemerintah Indonesia mengumumkan penyebaran yang sudah terjadi di Indonesia, sehingga memaksa seluruh daerah sampai desa membuat beberapa langkah taktis sebagai upaya memutus mata rantai penyebaran COVID-19 di wilayahnya. Penelitian pendampingan masyarakat ini menggunakan pendekatan Asset Based Community Driven Development (ABCD) dimana pendekatan yang melihat pada aspek aset komunitas dibandingkan melihat masalah yang ada dengan mitra dampingan adalah komunitas Trawas Remen Mandiri (TRD) di desa Trawas Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Hasil dampingan menunjukkan terdapat aset alam dan aset sumber daya manusia (kearifan local) berupa melimpahnya daun sirih yang kemudian dibuat sebagai campuran produk kesehatan yang penting sekali dimasa pandemic yaitu *disinfectan*, *handsanitizer*, dan *handsoap*. kegiatan ini disamping dapat mencegah COVID-19 bagi masyarakat sekaligus dapat menambah income masyarakat desa Trawas.

Kata kunci: Kearifan Lokal, COVID-19, Trawas Remen Mandiri

Abstract. Since Wuhan became the first city for the spread of COVID-19, after that, the government of Indonesia announced the spread that had occurred in Indonesia that is why all regions should make several tactical steps to break the chain of spreading COVID-19. Using Asset-Based Community Driven Development (ABCD), we look at the community's assets rather than seeing the problems. Trawas Remen Mandiri (TRD) was to be community assistance. The assistance results show that there are natural assets and human resource assets (local wisdom) in the form of an abundance of betel leaves. Those leaves become a mixture of health products that are very important during the pandemic, namely disinfectants, hand sanitizers, and hand soaps. Besides, this activity can prevent COVID-19 for the community and increase the Trawas village community's income.

Keywords: *local wisdom, COVID-19, Trawas Remen Mandiri*

PENDAHULUAN

Pada Desember 2019, kasus pneumonia misterius pertama kali dilaporkan di Wuhan, Provinsi Hubei. Sumber penularan kasus ini masih belum diketahui pasti, tetapi kasus pertama dikaitkan dengan pasar ikan di Wuhan.¹ Tanggal 18 Desember hingga 29 Desember 2019, terdapat lima pasien yang dirawat dengan Acute Respiratory Distress Syndrome (ARDS).² Sejak 31 Desember 2019 hingga 3 Januari 2020 kasus ini meningkat pesat, ditandai dengan dilaporkannya sebanyak 44 kasus. Tidak sampai satu bulan, penyakit ini telah menyebar di berbagai provinsi lain di China, Thailand, Jepang, dan Korea Selatan” (Susilo et al., 2020)

Virus tersebut menjadi isu yang paling menghebohkan di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Banyak Negara memilih upaya pencegahan ekstrem seperti *Lockdown* karena cepatnya penyebaran serta mudahnya penularan COVID-19. Tentunya jika Negara Indonesia menerapkan kebijakan *Lockdown* maka akan timbul dampak positif dan negatif dari wabah virus Corona ini. Dampak positif dari adanya penerapan kebijakan tersebut tentunya akan meminimalisir penyebaran virus Corona karena dapat mengurangi masyarakat yang beraktivitas di luar rumah. Namun di samping itu, tentunya ada juga dampak negatif dari kebijakan tersebut salah satunya mempengaruhi tatanan perekonomian negara yang akan beresiko sehingga perlu dipertimbangkan kembali tentang penerapannya di suatu Negara. (Yunus, N. R., Rezki, 2020)

Negara sebagai pemilik otoritas yang sah sesuai dengan undang undang maka dituntut untuk terus berusaha untuk mensejahterakan rakyatnya dalam konsisi apapun apa lagi dalam kondisi pandemic seperti sekarang ini. Pada dasarnya, pembangunan suatu negara jelas bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan atau peningkatan kualitas hidup masyarakatnya, baik itu laki-laki maupun perempuan, meskipun dalam setiap proses pembangunan mempunyai beragam pendekatan. Peningkatan kesejahteraan ini tentunya tidak hanya pada satu aspek pembangunan, tetapi juga merata di segala sendi, baik secara ekonomi, politik, hukum, sosial, budaya dan keamanan

Paradigma yang tepat gunakan dalam pembangunan tidak harus *top down* tetapi *bottom up* agar proses dan hasil dapat dirasakan bagi masyarakat diantara termonologi pembangunan *bottom up* adalah konsep pemberdayaan. Pemberdayaan adalah terjemahan dari *empowerment*, sedang memberdayakan adalah terjemahan dari *empower*. Menurut Merriam Webster dan Oxford English Dictionary dalam (Hutomo, 2000), kata *empower* mengandung dua pengertian, pertama *to give power* atau *authority to* atau memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain. kedua *to give ability to* atau *enable* atau usaha untuk memberi kemampuan atau keperdayaan

Empowerment, yang dalam bahasa Indonesia berarti pemberdayaan adalah sebuah konsep yang lahir sebagai bagian dari perkembangan cara berpikir masyarakat oleh karena dampak dari globalisasi. (Priyono, 1996) pemberdayaan dari kata *empower* berarti *to give power or authority to* artinya sebagai memberi

kekuasaan, mengalihkan kekuatan, atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain. Pengertian lain adalah *to give ability to or enable* artinya upaya untuk memberi kemampuan atau keberdayaan.

Terdapat beberapa dimensi sebagai referensi dilaksanakannya proses pemberdayaan adalah: 1) Secara akademik harus nalar, dapat ditelaah dengan perspektif yang dipergunakan serta jelas variabel-variabel yang diperhitungkan. 2) Secara lebih politis lebih concern pada kepentingan masyarakat dan tidak menimbulkan pergolakan. 3) Secara kultur, tidak merusak atau mengorbankan nilai sosial yang hidup dalam masyarakat serta tidak menimbulkan kerentanan solidaritas sosial (Usman, 1998).

Program-program masyarakat yang disiapkan harus memenuhi kebutuhan masyarakat. Perencanaan-perencanaan yang menyusun program-program pembangunan atau industri-industri yang membangun kegiatan usahanya di suatu daerah harus melakukan analisis kebutuhan masyarakat. Dalam melakukan analisiskebutuhan masyarakat harus benar-benar dapat memenuhi kebutuhan (*need analisis*), dan bukan sekedar membuat daftar keinginan (*list of wants*) yang bersifat sesaat. Analisis kebutuhan harus dilakukan secara cermat agar dapat menggali kebutuhan-kebutuhan yang sesungguhnya dibutuhkan oleh masyarakat banyak, bukan merupakan keinginan beberapa orang saja, apakah tokoh masyarakat, atau kepala desa yang mempunyai kewenangan menentukan keputusan. Dalam pembangunan masyarakat (*community development*) mengandung upaya untuk meningkatkan partisipasi dan rasa memiliki (*participating and belonging together*) terhadap program yang dilaksanakan, dan harus mengandung unsur pemberdayaan masyarakat (Zamhariri, 2008)

Pemberdayaan seperti diuraikan diatas harus digalakkan terutama di masa pandemi karena dampak dari pandemic ini berakibat tidak hanya pada aspek kesehatan saja tetapi juga pada aspek ekonomi yang meluluhlantakkan semua sendi-sendi ekonomi masyarakat. Perlu ada upaya secara bersama-sama baik dari pemerintah maupun dari masyarakat sendiri untuk membangkitkan semangat masyarakat untuk berdisiplin dengan protocol kesehatan dan sekaligus upaya untuk sedikit demi sedikit membangkitkan kembali perekonomian baik secara makro maupun mikro yang terdampak akibat pandemic COVID-19.

Mojokerto adalah salah satu kota di Jawa Timur yang tidak luput dari kondisi diatas, sehingga kota tersebut terus berupaya bangkit melakukan persiapan dalam menghadapi virus covid ini dan sekaligus menghadapi new normal atau tatanan kehidupan normal baru, masyarakat diharapkan bisa produktif namun tetap aman. Diantaranya dengan inovasi yang difokuskan pada tujuh sektor meliputi, Transportasi New Normal Aman COVID-19 (Dinas Perhubungan), Mlijo Online Pasar Tanjung (Dinas Perindustrian dan Perdagangan), Sistem Informasi Mojokerto – Simojo (Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu), Belanja Nyaman Terjamin Sehat – Benyamin's, Jemput Dampingi Layani Antar – Jeda Layar, Musim Ada COVID-19 Ora Kuatir – Maco dan Santap Enak Di Tempat atau Di Rumah Pasti Puas – Sedap (Dinas Pemuda, Olahraga, Budaya dan Pariwisata). Kesiapan berinovasi di tujuh sektor tersebut

ditandai dengan persiapan mengikuti lomba inovasi daerah dalam penyiapan tatanan normal baru produktif dan aman COVID-19 yang diadakan Pemerintah Pusat melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Dalam Negeri. Adapun tujuan dari lomba tersebut adalah dalam rangka mendorong inovasi dan kreatifitas pemerintah daerah menghadapi new normal life pada situasi pandemi COVID-19. (<https://lenteratoday.com/>, 2020)

Di bagian wilayah puncak Mojokerto ada sebuah kecamatan yang terkenal dengan udara dinginnya karena terletak di pegunungan yang dengan luas wilayahnya mencapai 29,4 km² dan ketinggian rata-rata 700 meter di atas permukaan laut. Sehingga berbagai macam tumbuhan dapat tumbuh subur, mulai padi, palawija, buah-buahan, dan tanaman toga. Kecamatan Trawas dibagi lagi menjadi 13 desa yaitu Belik, duyung, Jati jejer, Kedungudi, Kesiman, Ketapanrame, Penanggungan, Seloliman, Selotapak, Sugeng, Sukosari, Tamiajeng, dan Trawas. Kecamatan Trawas banyak tersebar desa-desa wisata. Banyak potensi produk unggulan di desa-desa wisata, belum mendapatkan eksplorasi yang cukup. Tujuannya agar masyarakat sekitar tidak sekedar mengandalkan penghasilan dari pariwisata (Priyadarshini R., et al., 2020).

Ketika mahasiswa terjun ke lokasi KKN tanggap pandemic COVID-19 ditemukan satu aset di desa Trawas Kecamatan Trawas kabupaten Mojokerto berupa orgainasi komunitas yang baru saja berdiri anggotanya terdiri dari para pemuda setempat yang bernama Trawas Remen Berdikari (TRB). Dalam masa pandemi COVID-19, masyarakat Trawas khususnya masyarakat dusun Trawas menyadari akan dampak yang mungkin terjadi sehingga jauh-jauh hari. masyarakat sudah membentuk sebuah komunitas untuk menghadapi dampak COVID-19, sebuah komunitas yang di prakarsai oleh para pemuda yang fokus pada kegiatan menciptakan suatu produk yang terkait dengan kesehatan. Selama pandemic ini. TRB sudah berhasil menciptakan beberapa produk yang sangat berguna bagi masyarakat diantaranya adalah disinfectan, handsanitizer, dan handsoap dalam rangka tanggap.

Diantara latar belakang di bentuknya komunitas ini adalah untuk memberikan motivasi kepada masyarakat bahwa dengan adanya pandemic tidak kemudian menyebabkan putus harapan, hilang semangat karena semua menjadi kacau dan tidak terduga sama sekali. Memang tidak berlebihan kalau banyak masyarakat yang menjadi pesimis karena banyak kehilangan, segalanya mulai aset, kesempatan, pekerjaan dan sebagainya. Khususnya para pemuda Trawas yang merantau bekerja di luar kota harus kembali pulang kampung karena pihak perusahaan menerapkan kebijakan pengurangan karyawan yang terdampak COVID-19. Maka beberapa pemuda yang menggagas komunitas TRB ini telah menggunakan spirit dari *Asset Based Cammunity Driven Development* (ABCD) karena betapapun beratnya kondisi karena pandemic masih bisa melihat aset atau peluang yang bisa mereka mobilisasi atau dikembangkan ditengah masyarakat.

METODOLOGI

Ada banyak sekali metode dan cara dalam proses pemberdayaan atau pendampingan masyarakat, meskipun banyak ragamnya tetapi semua metode itu memiliki beberapa persamaan diantaranya adalah pada tujuan akhirnya dari semua metode adalah adanya “*change*” atau perubahan pada masyarakat. Perubahan bisa dilihat dari banyak aspek bisa aspek fisik maupun aspek psikis, seperti perubahan “*mindset*”, perubahan di bidang perekonomian atau kesejahteraan, perubahan dalam partisipasi, perubahan dalam kemandirian dan sebagainya.

Dalam pengabdian kepada masyarakat yang kami lakukan bersama mahasiswa di desa Trawas, Kecamatan Trawas Mojokerto ini khususnya pada komunitas TRB kami menggunakan pendekatan *Asset Based Community Driven Development* (ABCD). Pendekatan ABCD (Nadhir Salahuddin, 2015) merupakan pendekatan yang mengarah pada pemahaman dan internalisasi asset, potensi, kekuatan, dan pendaayagunaannya secara mandiri dan maksimal. Asset adalah segala sesuatu yang berharga, bernilai sebagai kekayaan atau perbendaharaan. Segala yang bernilai tersebut memiliki guna untuk memenuhi kebutuhan.

Pendekatan berbasis aset memasukkan cara pandang baru yang lebih holistik dan kreatif dalam melihat realitas, seperti: melihat gelas setengah penuh; mengapresiasi apa yang bekerja dengan baik di masa lampau; dan menggunakan apa yang kita miliki untuk mendapatkan apa yang kita inginkan (Dureau, 2013) Menurut Jody Kretzmann:

“Every single person has capacities, abilities, gifts and ideas, and living a good life depends on whether those capacities can be used, abilities expressed, gifts given and ideas shared”. (Alison Mathie, 2008)

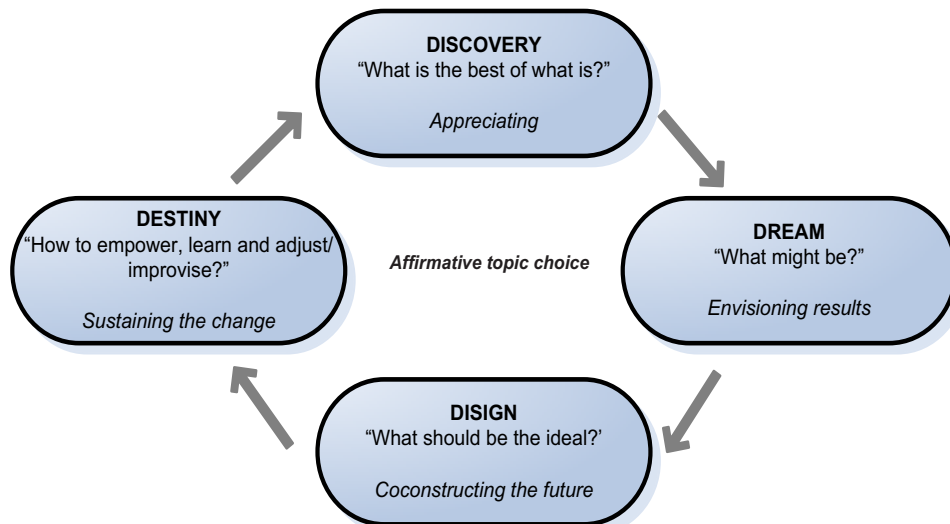
Diantara prinsip ABCD adalah “*no body has nothing*” tak seorang pun yang tidak memiliki sesuatu, sekecil apa pun pasti seseorang termasuk komunitas TRB meskipun dalam kondisi yang sangat terbatas karena kondisi PSBB masih bisa mengembangkan apa yang mereka miliki yaitu ide dan agagsan kreativitas dan inovasi mereka yang bisa dikontribusikan pada sesamanya atau ke masyarakat. “*every body has anything*”. Saat anggota TBR terorganisir untuk berkontribusi dalam pembuatan produk maka semua pihak akan mendapat manfaat. Cara pandang baik dari diri anggota TRB sendiri akan berubah mereka lebih *confident* merasa berguna bagi orang lain, dari sisi orang lain maka orang akan memberi apresiasi, muncul rasa saling menghormati satu sama lain. Kondisi seperti ini perlu dikembangkan dengan mengakui potensi pada masyarakat.

Prinsip-Prinsip (ABCD)

Metode *Asset-Based Community Development* (ABCD) (Nadhir Salahuddin, 2015) mempunyai prinsip-prinsip yang menjadi acuan sekaligus distingsi bagi pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Terkait dengan konteks internalisasi asset, potensi, kekuatan, serta pendaayagunaan secara mandiri dan maksimal terhadap masyarakat yang dilakukan secara simultan dan

berkesinambungan sehingga hal ini akan menunjukkan berhasil atau tidaknya metode yang diterapkan. Berikut adalah prinsip-prinsip metode ABCD;

Pertama, setengah terisi lebih berarti (*Half Full and Half Empty*) Prinsip ini menjelaskan bahwa kekurangan yang biasa dianggap oleh masyarakat sebagai masalah merupakan suatu hal penting yang harus diubah. Hal ini karena, perubahan pola pikir masyarakat terutama individu merupakan faktor utama dalam pengembangan asset yang ada di dalamnya. Kedua, semua Punya Potensi (*No body has nothing*) Prinsip ini menyatakan setiap manusia terlahir dan memiliki kemampuan yang berbeda, tidak ada yang tidak memiliki potensi, walaupun hanya kemampuan yang standart, semua itu merupakan potensi dan akan berkontribusi, tidak ada alasan bagi seluruh makhluk hidup untuk tidak berkontribusi nyata terhadap perubahan yang lebih baik, bahkan, keterbatasan fisik pun sama sekali tidak menjadi alasan untuk tidak bisa berkontribusi, karena hal itulah bisa menjadi suatu inspirasi bagi masyarakat lain.



Gambar 1: Siklus dalam ABCD

Ketiga, partisipasi (*Participation*) Prinsip ini merupakan suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang untuk mencapai sebuah tujuannya dan ikut bertanggung jawab dalam hal itu, partisipasi, merupakan peran serta seseorang atau kelompok dalam membentuk suatu proses yang baik dengan bentuk pernyataan ataupun kegiatan melalui fikiran, tenaga, ataupun materi yang mereka miliki, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan. Keempat, kemitraan (*Partnership*) Kemitraan merupakan hubungan yang dibangun antara beberapa individu atau kelompok yang didasari oleh kerjasama dan tanggung jawab yang sama dalam menggapai suatu tujuan dengan adanya kesepakatan diantara mereka. Partnership merupakan salah satu prinsip utama dalam pendekatan pengembangan masyarakat yang berbasis aset (*Asset Based Community Development*). Kelima, Penyimpangan Positif (*Positive Deviance*)

Penyimpangan positif merupakan sebuah pendekatan terhadap perubahan perilaku individu dan sosial yang didasarkan pada situasi *out off the box*. Suatu yang ada di masyarakat yang mungkin berbeda dengan kebanyakan masyarakat tetapi merupakan hal yang baik dan berdampak bagi masyarakat.6) Berawal dari Masyarakat (*Endogenous*)

Istilah endogenous merupakan pembangunan yang dikembangkan oleh masyarakat sendiri, dalam penggunaannya, kata-kata endogenous seringkali digunakan untuk mensifati pembangunan, sehingga yang sering muncul ialah istilah *local endogenous* dan istilah pembangunan endogen, pembangunan endogen mengandung arti pembangunan yang berdasar dari dalam konteks atau komunitas tertentu yang dikembangkan dari dalam masyarakat

Teknik Memfasilitasi Komunitas

Apresiasi Inquiri (AI) adalah salah satu teknik yang digunakan dalam ABCD. AI disini dimaknai sebagai pengakuan dan peningkatan nilai. Ini adalah masalah penegasan apresiasi terhadap kesuksesan masa lalu (*succes story*) dan saat ini, pengakuan terhadap aset-aset dan potensi-potensi yang dimiliki. Dengan menggunakan wawancara apresiatif diharapkan dapat memunculkan memori positif pada individu dan masyarakat. AI menganggap bahwa organisasi meningkat efektivitasnya melalui penemuan, penghargaan, impian, dialog dan membangun masa depan bersama. Proses *Appreciative Inquiry* (Model 4-D) yaitu (*Discovey, Dream, Design dan Destiny*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan metode dan teknik yang dijelaskan diatas proses pendampingan komunitas TRB di Desa Trawas sebagai berikut :Dalam menjalankan pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata atau KKN tanggap COVID-19 dari awal sampai akhir selalu mematuhi protokol kesehatan. Tahapan awal merupakan tahap inkulturasi. Dimana mahasiswa mulai beradaptasi dan menyesuaikan diri, *live in* dengan masyarakat, (karena mahasiswa berasal dari wilayah setempat), strategi awal yakni mulai dengan perkenalan dengan berkunjung kerumah dari beberapa warga yang ada di daerah tempat tinggal mahasiswa KKN hingga berkunjung dirumah-rumah dusun lainnya. Mulai dari *stakeholder* dari beberapa organisasi atau kelompok masyarakat hingga anggotanya, TOGA (tokoh agama) dan TOMAS (tokoh masyarakat) merupakan tokoh kunci yang dikunjungi, penggagas berdirinya komunitas TRB desa Trawas. Menurut salah satu informan TRB berdiri pada bulan Maert 2020 oleh beberapa pemuda Trawas diantaranya Dimas Prasetyo, Wahyu Satrio, Didit dan Pratitia.

1) Discovery

Tahapan ini, merupakan tahapan yang berusaha untuk menemukenali asset-aset yang di ada desa Trawas. Ada berbagai macam asset yang terdapat di

masyarakat yang ditemukan melalui wawancara apresiatif maupun forum-forum santai. Forum-forum tersebut tentu saja diawali dengan forum-forum non formal, dimana lokasi percakapan hingga waktu yang memang tidak di rencanakan sebelumnya. Dalam tahapan ini, aset-aset desa dapat di temukenali. Dari hasil diskusi maka ditemukan potensi yang muncul, mulai dari aset fisik, aset sumber daya alam, aset institusi aset sosial dan lain sebagainya. Mengingat di masa pandemi COVID-19 ini banyak sekali kegiatan masyarakat yang sangat terbatas, seperti kegiatan pengajian, tahlil rutin dan kegiatan rutin lainnya yang terbatas sehingga kami banyak melakukan pendekatan dengan masyarakat melalui kegiatan komunitas yaitu TRB.

Salah satu aset dari masyarakat yang potensial dan perlu dikembangkan yaitu aset institudi yaitu TRB dan ada satunasrt alam sayitu daun sirih yang antiakan menjadi unsur pembuatan produk kesehatan.yang dalam masa pandemi ini sangat tersa asekali manfaatnya dengan kegiatan yang sangat variatif, salah satunya yakni dengan membuat sebuah produk yang dapat membantu masyarakat dalam pencegahan penularan virus Corona.

2) Dream

Setelah menemukenali potensi yang ada maka muncullah harapan-harapan yang di inginkan oleh masyarakat. Pada tahap ini, setiap orang mengeksplorasi harapan dan impian mereka yang merupakan harapan bersama komunitas TRB maupun individu untuk di wujudkan bersama-sama. Maka perumusan gerakan-gerakan perubahan akan muncul dalam tahap ini. Diatara harapan itu adalah hasil produk *hand soap*, *handsanitizer*, cairan *disinfectan* segera mendapat ijin dari BPOM. Karena produk-produk diatas sudah pernah diuji klinik dilanatorium, sehingga akan lebih mudah untuk memaasarkannya sehingga bisa meningkatkan pendapatan masyarakat di saat pandemi.

3) Design

Dalam tahap ini, dirumuskan strategi untuk mencapai harapan yang diinginkan. Perumusan program, dilakukan secara bersama-sama oleh TRB kelompok mahasiswa. Proses perumusan ini berjalan lancer dengan mengsusung tema “Menemukenali kearifan local berupa produk kesehatan sebagai upaya menghindari COVID-19”. Hal ini tentu saja memiliki beberapa alasan dan landasan mengapa program tersebut yang dipilih. 1) Penguatan untuk mempromosikan produk kesehatan yang ramah lingkungan sangat penting karena akan membawa kenyamanan masyarakat pemakai 2) Tersedianya bahan-bahan local yang melimpah seperti daun sirih yang menjadisalah sartu unsur pembuatan produk kesehatan sehingga bisa memanfaatkan bahan baku tadi yang semula kurang berhasil guna, 3) .Adanya sumber daya manusia yang kuat saitu aset pemuda yang kreatif dan inovatif perlu mendapat peluang mengembangkan potensinya. Maka untuk implementasi dari harapan-harapan diatas dilaksanakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut a) FGD secara terbatas dengan protocol kesehatan bersama beberapa kelompok TRB b) Pembuatan *hand soap*,

handsanitizer, cairan *disinfektan* c) Packaging produk d) Memasarkan melalui media sosial

4) Destiny

Dalam tahap ini merupakan proses implementasi dari program yang telah dirumuskan dalam tahap design. Yaitu mulai dari penyiapan bahan-bahan untuk pembuatan *hand soap*, *handsanitizer*, dan cairan *disinfektan*. Bentuk produk tersebut di antaranya adalah pembuatan cairan *disinfektan*, *hand soap*, *handsanitizer* dan lain sebagainya.



Gambar 2: Proses pembuatan *Disinfektan*

Kegiatan yang mereka lakukan dengan uji coba penyemprotan cairan *disinfektan* ke lingkungan desa Trawas, awalnya warga masyarakat Trawas dan sekitarnya kurang menyukai aroma dari *disinfektan* tersebut. Karena *disinfektan* sendiri merupakan sebuah cairan kimia yang mengandung bahan sifatnya asam untuk membunuh kuman sehingga memiliki aroma kuat yang khas dan menyengat jika terhirup. Bertolak dari relaitas itu para pemuda Trawas membuat sebuah trobosan baru dengan menciptakan sebuah produk cairan *disinfektan* yang ramah lingkungan yang tidak memiliki aroma menyengat seperti cairan *disinfektan* pada umumnya. Mereka membuat cairan *disinfektan oranic* dengan bahan utamanya adalah daun sirih.



Gambar 3: Hasil pengemasan produk bio desinfektan

Adapun bahan-bahan ramah lingkungan yang digunakan pembuatan cairan disinfektan organik ala Trawas Remen Berdikari (TRB) adalah, a.) Remen (*eco enzim remen*) b.) H₂SO₄ (air belerang) c.) Daun sirih d.) Air tembakau. Kegiatan itu diikuti pula peserta KKN yang tanggap COVID-19.

Di dalam pembuatan *disinfektan* tersebut salah satu campurannya di berikan larutan yang bernama Remen. Remen atau *eco enzim remen* merupakan campuran dari bahan – bahan yang mengandung bakteri baik sebagai campuran bahan – bahan lainnya yang sifatnya kimia. Jadi fungsi remen disini adalah sebagai penetral bahan campuran kimia agar menjadi bakteri baik yang sifatnya dapat membunuh kuman dan bakteri. Remen atau *eco enzim remen* ini yang sifatnya adalah mengandung bakteri baik, maka sampai bisa untuk di konsumsi oleh manusia, seperti bisa di makan atau di minum. Campuran tersebut salah satu campurannya adalah di antaranya *h₂So₄* (air belerang), *eco ezym remen*. Air remen disana fungsinya adalah sebagai penetral campuran yang berbahan kimia agar menjadi netral.



Gambar 4: Memamerkan Hasil produk handsoap

Setelah selesai diproduksi mahasiswa dan komunitas bersama-sama membuat packaging pada produk-produk dengan tampilan yang lebih menarik bagi konsumen yang tidak kalah dengan produk-produk lain. Ide-ide segar muncul dari mereka untuk mengemas dan sekaligus memasarkan produk-produk itu baik melalui penjualan langsung maupun melalui media online karena akan lebih luas segmen pasarnya. Diharapkan produk-produk ini bisa tetap berjalan meskipun nanti masa pandemic telah usai karena akan ada new normal atau tata aturan baru dalam kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Selama proses kegiatan selama 45 hari dalam memfasilitasi masyarakat khususnya TRB terasa ada beberapa nilai yang sangat berharga dari kita semua diantaranya kesadaran bahwa masyarakat yang awalnya hanya berfikir potensi

berada di desa lain ada di kota lain, setelah Apresiative Inquiry dan Discovery maka mereka betul-betul menyadari bahwa mereka memang memiliki sesuatu. Dari awalnya mereka merasa bingung putus asa apa yang akan mereka kerjakan maka ada suatu yang tidak terduga ternyata mereka mampu memproduksi sesuatu yang sangat berguna dalam menghadapi masa pandemi.

Change atau perubahan terjadi di masyarakat baik perubahan non fisik seperti mindset, pola pikir maupun perubahan-perubahan yang lain seperti ekonomi, sosial kebersamaan dan sebagainya. Beberapa indikator perubahan yang terjadi pada komunitas diantaranya perubahan dalam kaparitas organisasi seperti meningkatnya nilai kerja sama, nilai demokrasi dan inclusive groups, meningkatnya partisipasi, relasi dengan actor luar, meningkatnya motivasi untuk mobilisasi sumber daya, penguatan kepemimpinan. Dalam hal sikap misalnya perubahan dalam menghargai nilai-nilai positif terdahulu yang terlupakan, bertambahnya percaya diri. Dalam hal asset terjadi perubahan TRB sebagai pusat kegiatan, produk kesehatan yang semakin banyak, pendapatan hasil produksi berupa penjualan produksi *disinfectan*, *hand soap*, *handsanitizer* dan bertambahnya simpanan tunai berupa saving TRB saving belanja rumah tangga dan lain sebagainya.

BIODATA

Amal Taufiq, S.Pd. M.Si, adalah dosen Sosiologi FISIP UIN Sunan Ampel Surabaya. Ia memiliki minat penelitian dalam Sosiologi Pendidikan, sosiologi Agama, Community Engagement. Email: amal_taufiq@uinsby.ac.id

Siti Asiah, mahasiswa Sosiologi FISIP UIN Sunan Ampel Surabaya. Email: sitinurasia47@gmail.com

REFERENSI

Alison Mathie, G. C. (2008). *Mobilizing Assets for Community Driven Development*. Coady International Institute.

Dureau, C. (2013). *Pembaru dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan*. ACCESS-AUSAID. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15048>

Nadhira Salahuddin, dkk. (2015). *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. LPPM IAIN Sunan Ampel Surabaya,

Priyadarshini R., Maroeto M., & Santoso W. (2020). Eksplorasi Potensi Produk Unggulan Pertanian Dan Keterpaduannya Mendukung Desa Wisata Tamansa. *JABN*, 1(1), 58-70. <https://doi.org/10.33005/jabn.v1i1.7>

Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M.,

- Herikurniawan, H., Sinto, R., Singh, G., Nainggolan, L., Nelwan, E. J., Chen, L. K., Widhani, A., Wijaya, E., Wicaksana, B., Maksum, M., Annisa, F., Jasirwan, C. O. M., & Yunihastuti, E. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>
- Usman, S. (1998). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Pustaka Pelajar.
- Yunus, N. R., Rezki, A. (2020). Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus COVID-19. *Jurnal Sosial & Budaya Syar'i*.
- Zamhariri. (2008). Pengembangan Masyarakat: Perspektif Pemberdayaan dan Pembangunan. *Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1 Juni).
- Prijono, O. S. dan A. P. (1996). *Pemberdayaan: Konsep, kebijakan dan Implementasi*. Centre For Strategic And International Studies.
- Hutomo, M. Y. (2000). Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: <https://lenteratoday.com/>. (2020, September). *kota-mojokerto-hadapi-pandemi-COVID-19-melalui-new-normal-life-produktif-dan-aman*.